

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF MELALUI PENERAPAN MANAJEMEN KELAS RESPONSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Ansori Zaini<sup>1</sup>, Yuda Safrilana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan RI

<sup>2</sup>Universitas Trisakti

[1ansorizaini22@gmail.com](mailto:ansorizaini22@gmail.com), [2safriyuda24@gmail.com](mailto:safriyuda24@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study discusses inclusive education management through the implementation of responsive classroom management for students with special needs. Inclusive education in regular schools requires adaptive, equitable, and responsive learning management to address the diverse needs of students, making effective classroom-level management essential. This study aims to analyze the concepts, principles, and strategies of responsive classroom management as part of inclusive education management and its role in supporting effective learning for students with special needs. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were obtained through a systematic review of relevant literature, including academic books, national and international journal articles, educational regulations, and policy documents related to inclusive education and classroom management. Data analysis was conducted by reviewing, categorizing, comparing, and synthesizing conceptual findings from the literature to develop a comprehensive and systematic understanding. The findings indicate that responsive classroom management in inclusive education is characterized by the principles of equity and individualization, differentiated instruction, structured and consistent classroom routines, positive behavior reinforcement, multiparty collaboration, and the use of adaptive learning resources. The application of responsive classroom management contributes to the creation of a conducive learning environment, increased student engagement, and the support of academic as well as socio-emotional development of students with special needs. This study concludes that responsive classroom management plays a strategic role in strengthening inclusive education management and should be used as a foundational approach in planning and managing learning processes in inclusive schools.*

**Keywords:** *inclusive education management, responsive classroom management, students with special needs*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas manajemen pendidikan inklusif melalui penerapan manajemen kelas responsif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan inklusif di sekolah reguler menuntut pengelolaan pembelajaran yang adaptif, adil,

dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan manajerial yang tepat pada tingkat kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, prinsip, dan strategi manajemen kelas responsif sebagai bagian dari manajemen pendidikan inklusif serta perannya dalam mendukung efektivitas pembelajaran bagi ABK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan manajemen kelas. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan konseptual dari literatur untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen kelas responsif dalam pendidikan inklusif ditandai oleh penerapan prinsip keadilan dan individualisasi, diferensiasi pembelajaran, struktur dan konsistensi kelas, penguatan perilaku positif, kolaborasi multipihak, serta pemanfaatan sumber belajar adaptif. Penerapan manajemen kelas responsif berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional ABK. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kelas responsif memiliki peran strategis dalam memperkuat manajemen pendidikan inklusif dan perlu dijadikan landasan dalam perencanaan serta pengelolaan pembelajaran di sekolah inklusif.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Inklusif, Manajemen Kelas Responsive, Anak Berkebutuhan Khusus

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak belajar seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam lingkungan sekolah reguler. Konsep ini menekankan pentingnya penyesuaian sistem pendidikan agar mampu merespons keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2017). Dalam

implementasinya, pendidikan inklusif menuntut pengelolaan pendidikan yang adaptif dan berkeadilan, sehingga manajemen pendidikan inklusif menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak belajar seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam lingkungan sekolah reguler. Konsep ini menekankan pentingnya penyesuaian sistem pendidikan agar mampu merespons keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2017). Dalam implementasinya, pendidikan inklusif menuntut pengelolaan pendidikan yang adaptif dan berkeadilan, sehingga manajemen pendidikan inklusif menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Florian & Black-Hawkins, 2011). Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kebutuhan individual ABK, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar dan efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan kurikulum, tetapi juga oleh

kemampuan manajerial guru dalam mengelola kelas secara responsif (Wang, Haertel, & Walberg, 2014).

Manajemen kelas responsif merupakan pendekatan yang menekankan kepekaan guru terhadap kebutuhan akademik, sosial, dan emosional siswa, serta penerapan struktur kelas yang konsisten dan fleksibel. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Evertson dan Weinstein (2006) yang menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif harus bersifat preventif, suportif, dan berorientasi pada pengembangan hubungan positif antara guru dan siswa. Dalam pendidikan inklusif, manajemen kelas responsif juga berkaitan erat dengan prinsip diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan dan karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2001).

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan konsep manajemen pendidikan inklusif dengan penerapan manajemen kelas responsif masih relatif terbatas, khususnya dalam bentuk kajian konseptual berbasis literatur. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek pedagogis atau psikologis ABK, sementara

dimensi manajemen pendidikan pada tingkat kelas belum mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menelaah secara sistematis peran manajemen kelas responsif sebagai bagian integral dari manajemen pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan inklusif melalui penerapan manajemen kelas responsif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Fokus kajian diarahkan pada konsep, prinsip, dan strategi manajemen kelas responsif yang relevan dalam mendukung efektivitas pembelajaran di kelas inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan inklusif, serta manfaat praktis bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang pengelolaan kelas yang adaptif, responsif, dan berkeadilan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep,

prinsip, dan strategi manajemen pendidikan inklusif melalui penerapan manajemen kelas responsif bagi Anak Berkebutuhan Khusus, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara sistematis berbagai gagasan, temuan penelitian, serta kebijakan pendidikan yang relevan sebagai dasar pengembangan pemahaman konseptual yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas manajemen pendidikan inklusif, manajemen kelas, dan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku teks akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data ilmiah dan sumber pustaka terpercaya. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu konsep manajemen pendidikan inklusif dan strategi manajemen kelas responsif. Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara mendalam, mengkaji, membandingkan, serta mensintesis temuan-temuan konseptual dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan para ahli.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan konteks yang berbeda. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan inklusif serta menjadi rujukan konseptual bagi praktik

pengelolaan kelas yang responsif di sekolah inklusif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Konsep Manajemen Pendidikan Inklusif**

Manajemen pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pengelolaan pendidikan yang dirancang untuk menjamin terpenuhinya hak belajar seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), melalui sistem pendidikan yang adaptif, adil, dan berorientasi pada keberagaman. Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penempatan ABK di sekolah reguler, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menyesuaikan seluruh komponen Pendidikan kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan pengelolaan sekolah agar mampu merespons kebutuhan individual peserta didik secara optimal (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, inklusivitas menuntut perubahan pada fungsi-fungsi manajerial pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. UNESCO (2017) menegaskan bahwa

pendidikan inklusif harus dikelola melalui kebijakan dan praktik manajemen yang menempatkan keberagaman sebagai sumber daya, bukan sebagai hambatan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan inklusif berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial.

Secara konseptual, manajemen pendidikan inklusif berlandaskan pada prinsip keadilan dan kesetaraan, di mana setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, bukan perlakuan yang seragam (equity rather than equality). Prinsip ini sejalan dengan pandangan Florian dan Black-Hawkins (2011) yang menyatakan bahwa inklusi menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik, bukan sebaliknya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan manajemen pendidikan dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.

Di Indonesia, konsep manajemen pendidikan inklusif memiliki dasar yuridis yang kuat

melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 32, yang menegaskan hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai. Kebijakan ini diperkuat dengan berbagai regulasi dan program nasional, seperti Permendikbud tentang pendidikan inklusif serta implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan budaya sekolah menuju lingkungan belajar yang inklusif dan humanis.

Lebih lanjut, manajemen pendidikan inklusif menempatkan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial. Bush dan Coleman (2012) menyatakan bahwa efektivitas manajemen pendidikan ditentukan oleh kemampuan pimpinan dan guru dalam mengelola sumber daya manusia, budaya organisasi, serta proses pembelajaran secara terpadu.

Dalam sekolah inklusif, hal ini berarti adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga profesional lainnya untuk memastikan bahwa layanan pendidikan bagi ABK berjalan secara holistik dan berkesinambungan.

Dalam kerangka tersebut, kelas menjadi unit manajerial paling strategis dalam implementasi manajemen pendidikan inklusif. Meskipun kebijakan inklusif ditetapkan pada tingkat makro, keberhasilannya pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh praktik pengelolaan kelas pada tingkat mikro. Wang, Haertel, dan Walberg (2014) menegaskan bahwa kualitas manajemen pembelajaran dan pengelolaan kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, manajemen kelas tidak dapat dipisahkan dari diskursus manajemen pendidikan inklusif, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari strategi manajerial untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

## **2. Manajemen Kelas dalam Perspektif Manajemen Pendidikan**

---

Manajemen kelas merupakan salah satu komponen fundamental dalam manajemen pendidikan karena kelas adalah unit operasional utama tempat proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kelas tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi sebagai sistem yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan belajar, serta aturan dan norma yang mengaturnya. Oleh karena itu, kualitas manajemen kelas memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Emmer & Sabornie, 2015).

Secara konseptual, manajemen kelas merupakan bagian dari fungsi manajemen pendidikan pada tingkat mikro, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian aktivitas kelas, pelaksanaan strategi pengajaran, serta pengendalian dan evaluasi proses belajar. Evertson dan Weinstein (2006) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku siswa, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang terstruktur, suportif, dan berorientasi

pada pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kelas berperan sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, guru berperan sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab mengelola sumber daya pembelajaran, termasuk waktu, ruang, materi, serta dinamika sosial di dalam kelas. Bush dan Coleman (2012) menyatakan bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor di tingkat operasional dalam menerjemahkan visi dan kebijakan pendidikan ke dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan di tingkat makro, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru.

Manajemen kelas menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan inklusif, di mana kelas diisi oleh peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kelas reguler

menuntut guru untuk mengembangkan strategi manajemen kelas yang fleksibel dan adaptif. Brophy (2006) menekankan bahwa manajemen kelas yang efektif dalam lingkungan heterogen harus mampu mengakomodasi perbedaan individu tanpa mengorbankan keteraturan dan tujuan pembelajaran. Ketidakmampuan dalam mengelola kelas inklusif secara efektif dapat menyebabkan meningkatnya gangguan belajar, rendahnya keterlibatan siswa, serta terhambatnya proses pembelajaran baik bagi ABK maupun siswa reguler.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil belajar dan iklim kelas. Wang, Haertel, dan Walberg (2014) menemukan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, seperti kejelasan aturan, konsistensi rutinitas, dan hubungan positif antara guru dan siswa, merupakan prediktor kuat terhadap efektivitas pembelajaran. Dalam konteks manajemen pendidikan inklusif, temuan ini menguatkan pandangan bahwa manajemen kelas bukan sekadar aspek teknis, melainkan strategi manajerial yang menentukan

keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Lebih lanjut, manajemen kelas dalam perspektif manajemen pendidikan juga berkaitan dengan penciptaan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Kelas yang dikelola dengan baik memungkinkan terciptanya rasa aman, saling menghargai, dan partisipasi aktif seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Doyle (2006) yang menyatakan bahwa kelas merupakan lingkungan sosial yang kompleks, sehingga pengelolaannya harus mempertimbangkan dimensi akademik dan sosial secara seimbang. Dalam pendidikan inklusif, iklim kelas yang positif menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan integrasi ABK dalam pembelajaran reguler.

### **3. Karakteristik Manajemen Kelas Responsif**

Manajemen kelas responsif merupakan pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan kepekaan dan kesiapan guru dalam merespons kebutuhan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara tepat dan berkelanjutan. Pendekatan ini

berangkat dari pandangan bahwa kelas adalah lingkungan sosial yang dinamis, sehingga pengelolaannya tidak dapat dilakukan secara kaku atau seragam, melainkan harus menyesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik (Evertson & Weinstein, 2006). Dalam konteks pendidikan inklusif, manajemen kelas responsif menjadi strategi yang relevan karena mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Secara konseptual, manajemen kelas responsif berakar pada pendekatan preventif dan relasional dalam manajemen kelas. Emmer dan Sabornie (2015) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku bermasalah, tetapi lebih pada upaya pencegahan melalui penciptaan struktur kelas yang jelas, hubungan positif antara guru dan siswa, serta iklim belajar yang supportif. Pendekatan responsif menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu membaca situasi kelas, memahami kebutuhan individu siswa, dan menyesuaikan strategi pengelolaan

kelas secara fleksibel tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran.

Salah satu karakteristik utama manajemen kelas responsif adalah penerapan struktur dan rutinitas kelas yang konsisten namun tetap adaptif. Struktur kelas yang jelas, seperti aturan kelas, jadwal kegiatan, dan prosedur pembelajaran, memberikan rasa aman dan kepastian bagi siswa, khususnya ABK yang cenderung membutuhkan lingkungan belajar yang dapat diprediksi (Brophy, 2006). Namun demikian, konsistensi tersebut harus disertai dengan fleksibilitas dalam penerapannya, sehingga guru dapat menyesuaikan respons terhadap kondisi dan kebutuhan siswa yang beragam.

Karakteristik berikutnya adalah penguatan perilaku positif sebagai strategi utama dalam pengelolaan kelas. Pendekatan ini menekankan pemberian apresiasi, umpan balik positif, dan penguatan yang konstruktif terhadap perilaku yang diharapkan, dibandingkan dengan penekanan pada hukuman atau tindakan represif. Menurut Evertson dan Weinstein (2006), penguatan positif tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku adaptif siswa, tetapi juga berperan dalam

membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dalam kelas inklusif, strategi ini penting untuk mendukung regulasi diri dan partisipasi aktif ABK dalam pembelajaran.

Manajemen kelas responsif juga ditandai oleh adanya diferensiasi dalam pengelolaan pembelajaran dan interaksi kelas. Diferensiasi tidak hanya diterapkan pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada cara guru memberikan arahan, dukungan, dan pengawasan kepada siswa. Tomlinson (2001) menegaskan bahwa diferensiasi yang efektif mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks manajemen kelas, diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengelolaan kelas sesuai dengan kebutuhan individual ABK tanpa menciptakan perlakuan diskriminatif.

Selain itu, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa merupakan fondasi penting dalam manajemen kelas responsif. Guru diharapkan mampu membangun komunikasi yang empatik, menghargai perbedaan, dan menciptakan suasana kelas yang

inklusif dan aman secara psikologis. Doyle (2006) menyatakan bahwa kualitas hubungan sosial di dalam kelas sangat memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas dan keberhasilan pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, hubungan yang positif menjadi faktor penentu bagi keterlibatan sosial dan emosional ABK dalam kegiatan kelas.

#### **4. Penerapan Manajemen Kelas Responsif bagi ABK**

Penerapan manajemen kelas responsif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan inklusif menuntut pendekatan yang adaptif, individual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. ABK memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku, sehingga pengelolaan kelas tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Dalam konteks ini, manajemen kelas responsif berfungsi sebagai strategi manajerial yang memungkinkan guru menyesuaikan pengelolaan kelas dengan kondisi dan kebutuhan individual ABK tanpa mengabaikan keteraturan dan tujuan pembelajaran (Brophy, 2006).

Salah satu bentuk penerapan manajemen kelas responsif bagi ABK adalah melalui pengaturan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah inklusi. Lingkungan kelas yang terstruktur, aman, dan minim distraksi sangat penting bagi ABK, khususnya bagi siswa dengan gangguan perhatian, spektrum autisme, atau kesulitan regulasi emosi. Penataan tempat duduk yang fleksibel, penyediaan jadwal visual, serta penggunaan simbol atau isyarat nonverbal merupakan strategi yang banyak direkomendasikan dalam literatur untuk meningkatkan rasa aman dan fokus belajar ABK (Evertson & Weinstein, 2006). Pengaturan lingkungan belajar ini menunjukkan bahwa manajemen kelas responsif tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dalam mencegah munculnya perilaku yang menghambat pembelajaran.

Selain pengelolaan lingkungan fisik, penerapan manajemen kelas responsif juga tercermin dalam strategi pengelolaan perilaku siswa ABK. Pendekatan responsif menekankan penggunaan penguatan perilaku positif dibandingkan hukuman. Pemberian puji,

pengakuan atas usaha, serta penghargaan yang sesuai dengan karakteristik siswa terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku adaptif dan meningkatkan keterlibatan belajar ABK (Emmer & Sabornie, 2015). Strategi ini juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran inklusif.

Penerapan manajemen kelas responsif bagi ABK juga berkaitan erat dengan diferensiasi dalam pengelolaan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyesuaikan cara penyampaian instruksi, tempo pembelajaran, serta bentuk keterlibatan siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual ABK. Tomlinson (2001) menegaskan bahwa diferensiasi yang efektif memungkinkan setiap siswa untuk belajar secara optimal melalui pendekatan yang sesuai dengan profil belajarnya. Dalam konteks manajemen kelas, diferensiasi ini tercermin dalam fleksibilitas guru dalam memberikan arahan, pendampingan, serta dukungan selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam penerapan manajemen kelas responsif bagi ABK adalah pembangunan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang dilandasi empati, penerimaan, dan komunikasi yang terbuka menjadi fondasi bagi keberhasilan pengelolaan kelas inklusif. Doyle (2006) menyatakan bahwa kelas merupakan lingkungan sosial yang kompleks, sehingga kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat memengaruhi iklim kelas dan efektivitas pembelajaran. Bagi ABK, hubungan yang positif dengan guru dapat meningkatkan rasa aman, keterlibatan sosial, serta kesiapan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran bersama siswa lainnya.

Lebih lanjut, penerapan manajemen kelas responsif bagi ABK tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan penyusunan strategi pengelolaan kelas yang lebih komprehensif dan konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Ainscow, Booth, dan Dyson (2006) menekankan bahwa pendidikan inklusif yang efektif memerlukan kerja

sama multipihak untuk memastikan bahwa kebutuhan peserta didik terpenuhi secara holistik. Dalam konteks manajemen kelas responsif, kolaborasi tersebut berperan dalam memperkuat dukungan terhadap ABK dan meningkatkan keberlanjutan strategi pengelolaan kelas.

## **5. Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif**

Manajemen kelas responsif merupakan strategi operasional yang memiliki posisi strategis dalam kerangka manajemen pendidikan inklusif. Pada tataran praktik, kebijakan dan visi pendidikan inklusif hanya dapat terwujud secara nyata apabila diterjemahkan ke dalam pengelolaan kelas yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kelas menjadi unit implementasi utama di mana fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dijalankan secara langsung oleh guru (Bush & Coleman, 2012). Oleh karena itu, manajemen kelas responsif dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari

manajemen pendidikan inklusif pada tingkat mikro.

Sebagai strategi manajerial, manajemen kelas responsif berperan dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik pembelajaran di kelas. Ainscow, Booth, dan Dyson (2006) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh regulasi atau struktur organisasi sekolah, tetapi oleh kemampuan aktor pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran secara inklusif. Dalam hal ini, manajemen kelas responsif memungkinkan guru untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip inklusi, seperti keadilan, partisipasi, dan pengakuan terhadap keberagaman, melalui pengelolaan kelas yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Manajemen kelas responsif juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dalam pendidikan inklusif. Wang, Haertel, dan Walberg (2014) menyatakan bahwa kualitas pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang paling signifikan. Kelas yang dikelola secara responsif

cenderung memiliki iklim belajar yang positif, tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi, serta interaksi sosial yang lebih konstruktif. Dalam konteks pendidikan inklusif, kondisi ini sangat penting untuk mendukung partisipasi aktif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan mencegah terjadinya eksklusi sosial di dalam kelas.

Lebih lanjut, manajemen kelas responsif memiliki implikasi strategis terhadap penguatan budaya sekolah inklusif. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada pengelolaan kelas secara individual, tetapi juga membentuk pola praktik yang konsisten di tingkat sekolah. Florian dan Black-Hawkins (2011) menekankan bahwa inklusivitas merupakan hasil dari praktik kolektif yang terbangun melalui nilai, sikap, dan kebiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan. Ketika manajemen kelas responsif diterapkan secara konsisten oleh guru, pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mendukung pembelajaran bagi semua peserta didik.

Dalam kerangka manajemen pendidikan inklusif, manajemen kelas responsif juga berkaitan dengan

fungsi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Kepala sekolah dan manajemen sekolah memiliki peran penting dalam mendukung implementasi manajemen kelas responsif melalui penyediaan kebijakan, sumber daya, serta pengembangan profesional guru. Bush dan Coleman (2012) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan guru menerapkan praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas yang inovatif dan inklusif. Dengan demikian, manajemen kelas responsif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh sistem manajemen sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas.

#### **D. Kesimpulan**

Manajemen kelas responsif merupakan strategi penting dalam manajemen pendidikan inklusif karena memungkinkan pengelolaan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerapan pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan manajemen

sekolah dan penguatan kompetensi guru agar manajemen kelas responsif dapat diterapkan secara berkelanjutan, serta penelitian lanjutan berbasis data empiris untuk memperkuat temuan konseptual ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Brophy, J. (2006). *History of research on classroom management*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, T., & Coleman, M. (2012). *Leadership and strategic management in education*. London: SAGE Publications.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO Publishing.

### **Jurnal :**

- Ainscow, M., Slee, R., & Best, M. (2019). *The Salamanca Statement: 25 years on*. International Journal of Inclusive Education, 23(7–8), 671–676.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Classroom management in teacher education programs*. Teaching Education, 26(3), 228–246.
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). *Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice*. European Journal of Special Needs Education, 28(2), 119–135.

- Wang, M. C., Haertel, G. D., & Walberg, H. J. (2014). *What influences learning? A content analysis of review literature*. Journal of Educational Research, 84(1), 30–43.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2006). *Classroom management as a field of inquiry*. Review of Educational Research, 76(4), 495–532.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). *Teachers' attitudes towards integration/inclusion*. European Journal of Special Needs Education, 17(2), 129–147.
- Anggraini, D., & Suryadi, A. (2020). Manajemen pembelajaran inklusif di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(2), 85–96.
- Fauziah, N., & Mulyadi, M. (2021). Manajemen kelas inklusif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Khusus, 17(1), 45–56.
- Hidayat, A., & Susilo, S. (2019). Implementasi pendidikan inklusif ditinjau dari aspek manajemen sekolah. Jurnal Administrasi Pendidikan, 26(2), 123–134.
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2017). Empirical study on primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(1), 1–14.
- Mulyadi, D., & Rahmawati, L. (2022). Strategi manajemen kelas

- responsif pada pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 233–244.
- Putri, R. A., & Pratiwi, E. (2020). Diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 97–108.
- Sari, D. P., & Yuwono, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 15–26.
- Wulandari, R., Suyanto, S., & Widodo, W. (2023). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(1), 41–52.